

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR PADA KELAS 1
SD NEGERI 207/VIII SUNGAI ALAI**

Suhaidi¹, Sukendro², Ugi Nugraha³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia

Alamat e-mail: suhaidi.afif@gmail.com

ABSTRACT

Reading instruction is an important initial step for elementary school (SD) students to comprehend the messages conveyed by authors through writing. Engaging and effective instruction is necessary for students to enjoy the reading process. One method that can be utilized is the use of picture word cards, which have the advantage of clarifying concepts, overcoming space and time limitations, and facilitating engaging learning for students. This study aims to explore the effectiveness of using picture word cards in improving reading comprehension among first-grade SD students. The research method employed is the Classroom Action Approach, using the Kemmis & McTaggart research model through four main stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study are 20 first-grade students at SDN 207/VIII Sungai Alai. Data were collected through observation and oral tests. The results show a significant improvement in students' reading abilities after the implementation of picture word cards. The pre-cycle results indicate the initial reading abilities of students at 30%, then after intervention in cycle I, it increased to 40% in terms of the percentage of completion of oral tests. The second cycle showed further improvement to 57.5%, and in the third cycle, it reached 82.5%. Observation results also demonstrate consistent improvement from cycle to cycle, culminating in cycle III, where the research success target of 75% classical success was achieved. The research findings prove that the use of picture word cards is effective in enhancing students' reading abilities.

Keywords: Beginning Reading, Media, Picture Word Card, Elementary school

ABSTRAK

Pembelajaran membaca merupakan langkah awal penting bagi siswa Sekolah Dasar (SD) dalam memahami pesan yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan. Pembelajaran yang menarik dan efektif diperlukan agar siswa dapat menikmati proses membaca. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah penggunaan media kartu kata bergambar, yang memiliki kelebihan dalam memperjelas konsep, mengatasi batasan ruang dan waktu, serta memfasilitasi pembelajaran secara menarik bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan pemahaman membaca pada siswa kelas 1 SD. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan Tindakan Kelas, dengan model penelitian Kemmis & Mc Taggart dengan melalui empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 20 siswa kelas 1 di SDN 207/VIII Sungai Alai. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes lisan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca siswa setelah penerapan media kartu kata bergambar. Hasil Pra siklus menunjukkan data awal kemampuan

membaca permulaan siswa yaitu sebesar 30%, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 40% dalam persentase ketuntasan tes lisan. Siklus kedua menunjukkan peningkatan lebih lanjut menjadi 57,5%, dan pada siklus ketiga, mencapai 82,5%. Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan yang konsisten dari siklus ke siklus yang diakhiri pada siklus III dimana telah menjapai target keberhasilan penelitian yaitu keberhasilan secara klasikal 75%. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Media, Kartu Kata Bergambar, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Membaca adalah proses yang digunakan pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tulisan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh (Herlina, 2019) bahwa membaca adalah kemampuan yang melibatkan interpretasi simbol-simbol tertulis, seperti huruf dan kata, ke dalam bahasa lisan untuk memahami maknanya. Bagi siswa Sekolah Dasar membaca adalah langkah awal, di mana mereka belajar teknik-teknik membaca dan memahami isi bacaan dengan baik. Penting bagi guru untuk merancang pembelajaran membaca yang menarik agar siswa dapat menikmati proses membaca.

Tahap awal dalam proses belajar di Sekolah Dasar pada kelas I adalah membaca permulaan (Lestari, Ibrahim, Amin, & Kasiyun, 2021). Pada tahap ini, siswa mulai belajar menerjemahkan simbol atau gambar huruf menjadi suara, yang kemudian

dikombinasikan menjadi suku kata, kata, dan kalimat. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar siswa dapat memahami dan mengucapkan tulisan dengan benar, sebagai dasar untuk kemampuan membaca yang lebih lanjut. Menurut (Rahman & Haryanto, 2014) bahwa tujuan dari Membaca permulaan yaitu mengenali setiap elemen tulisan dan mengucapkannya dengan benar menjadi bahasa lisan. Metode pembelajaran ini dikenal sebagai Metode Membaca dan Menulis Permulaan (MMP), yang bertujuan agar siswa mampu membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Kemampuan membaca adalah kunci kesuksesan bagi siswa dalam perjalanan pendidikan mereka. Mayoritas pengetahuan yang diperoleh oleh siswa dipelajari melalui kegiatan membaca. Pembelajaran membaca tidak hanya terjadi di sekolah melalui pengajaran langsung,

tetapi juga melalui kegiatan membaca di luar sekolah. Kemampuan membaca menjadi hal yang sangat penting untuk siswa dalam menguasai dan meningkatkan pengetahuan mereka. Hal tersebut juga diungkapkan oleh (Hoerudin, 2023) bahwa anak-anak harus egera menguasai kemampuan membaca hal tersebut dikarenakan keterampilan ini berkaitan erat dengan seluruh proses belajar di sekolah dasar

Namun, metode pembelajaran membaca yang sering digunakan oleh guru masih bersifat konvensional dan jarang memanfaatkan media yang menarik. Guru seringkali mengajar membaca langsung dari buku, meskipun buku yang digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Tetapi, pembelajaran membaca langsung dari buku cenderung terasa serius dan dapat menimbulkan rasa bosan serta biasa pada beberapa siswa. Suasana pembelajaran akan berbeda jika guru menggunakan media yang menarik dan metode yang lebih menarik sehingga anak-anak dapat belajar tanpa merasa tertekan.

Salah satu media menarik yang dapat digunakan dalam pembelajaran

membaca permulaan adalah kartu bergambar. Kartu ini dapat berupa kartu kata, kartu kata, atau kartu kalimat, yang disertai dengan gambar yang menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut (Gading, Magta, & Pebrianti, 2019). Anak-anak tertarik dengan media ini karena gambar-gambar berwarna yang menarik dan diiringi dengan huruf atau kata yang relevan. Menurut Sadiman (2012:29), beberapa kelebihan dari penggunaan media kartu bergambar ini adalah (1) media ini bersifat kongkrit dan lebih realistis dalam mempresentasikan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal, (2) media kartu bergambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, keterbatasan pengamatan, serta memperjelas masalah di berbagai bidang. Selain itu, media ini memiliki harga yang terjangkau, mudah diperoleh, dan mudah digunakan, (3) media kartu bergambar merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif, karena dapat mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat, dan terpadu melalui penggunaan kata dan huruf yang disertai dengan gambar. Dengan demikian, penggunaan media

kartu bergambar dalam pembelajaran membaca permulaan memberikan kelebihan dalam memperjelas konsep, mengatasi batasan ruang dan waktu, serta memfasilitasi proses pembelajaran dengan cara yang menarik bagi anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 207/VIII Sungai Alai, Kecamatan Tebo Tengah, Kabupaten Tebo, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kemampuan membaca permulaan di kelas 1. Salah satu masalahnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam membaca dan mengakibatkan rendahnya kemampuan membaca. Untuk mengatasi masalah ini, proses pembelajaran menggunakan media kartu bergambar diinisiasi dengan berbagai kegiatan seperti bernyanyi, melafalkan huruf dan kata, bermain menyusun huruf menjadi kata, tebak-tebakan, dan lain sebagainya. Pengenalan kata dimulai dari kata-kata yang dekat, mudah dipahami, dan sering didengar oleh anak. Misalnya, untuk memperkenalkan kata "pisang", kartu gambar pisang

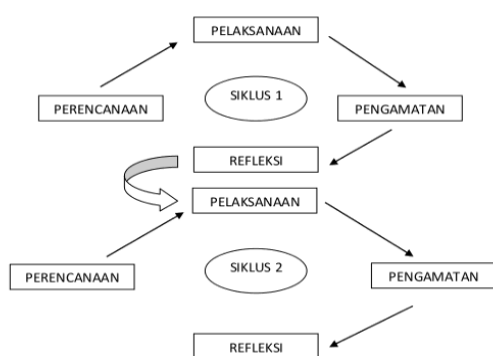
dengan kata "pisang" dapat digunakan. Metode permainan seperti menyusun huruf sesuai kata yang diperintahkan guru dan tebak-tebakan juga dimasukkan untuk menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak memberi tekanan kepada siswa.

Dengan menggunakan media kartu bergambar yang menarik dan proses pembelajaran yang menyenangkan, diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa dan memotivasi mereka untuk belajar membaca. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar pada Kelas 1 SD Negeri 207/VIII Sungai Alai".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana efektivitas penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan pemahaman membaca pada siswa kelas 1 SDN 207/VIII Sungai Alai. Metode yang digunakan adalah

pendekatan penelitian Tindakan Kelas. Sesuai dengan model Kemmis dan McTaggart seperti yang dijelaskan dalam buku karya Arikunto, penelitian ini dilakukan untuk memahami proses pembelajaran secara lebih mendalam dengan melakukan tindakan perbaikan secara berulang melalui siklus penelitian. Adapun model tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Rancangan penelitian ini terdiri dari empat tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan,

pengamatan, dan refleksi. Model ini dapat dijelaskan sebagai siklus yang berulang, di mana peneliti merencanakan tindakan yang akan diambil, melaksanakannya, mengamati hasilnya, dan kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk memperbaiki tindakan selanjutnya.

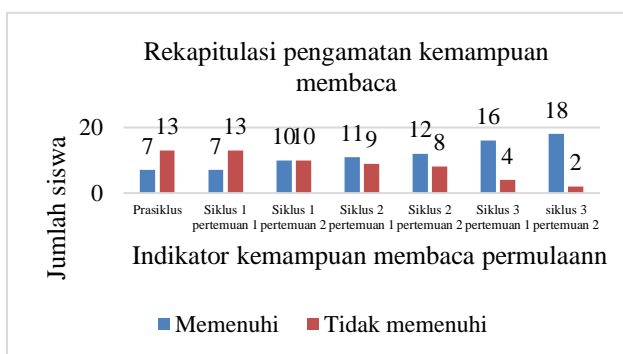
Subjek penelitian ini terdiri dari 20 siswa kelas 1 di SDN 207/VIII Sungai Alai, dengan rincian 11 siswa dan 9 siswi. Obyek penelitian adalah penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan pemahaman membaca di tingkat permulaan. Penyebab pemilihan subjek ini adalah karena lokasinya berada di sekolah tempat peneliti mengajar. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan tindakan dengan lebih lancar tanpa mengganggu proses pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila target keberhasilan pada indikator proses melebihi 75% atau sebanyak 15 dari 20 siswa mampu memenuhi seluruh indikator, dan pada indikator hasil tes terdapat sekurangnya 15 siswa yang mencapai KKM >75, dalam ketuntasan klasikal sebesar 75%

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

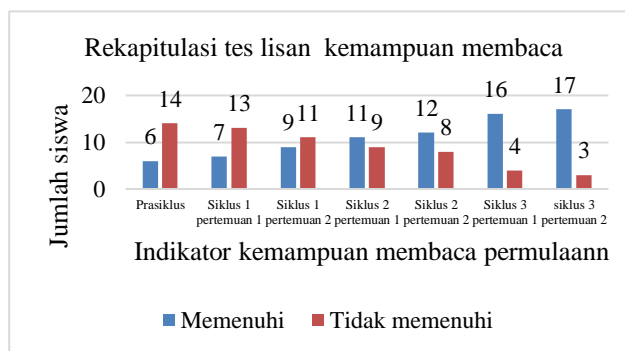
Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I SDN 207/VIII Sungai Alai. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan media kartu kata bergambar dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut merupakan grafik perbandingan dari pra-tindakan hingga siklus tiga tercapainya keberhasilan dari penggunaan media kartu bergambar pada siswa kelas I SD 207/VIII Sungai Alai.

Bagan 1: Rekapitulasi hasil pengamatan kemampuan membaca



Perbandingan hasil tes lisan siswa berdasarkan *Pre-test* dan *post-test* secara lisan kemampuan membaca permulaan dapat dilihat dari grafik berikut:

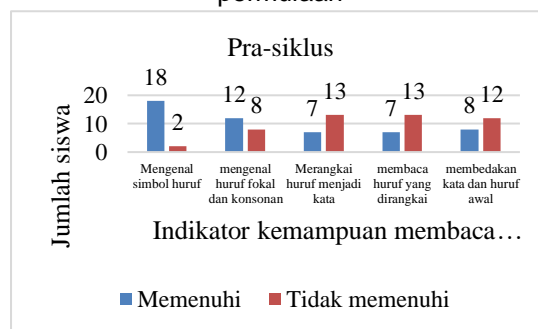
Bagan 2. Perbandingan hasil tes lisan



1. Hasil Pra-Tindakan

Sebelum dilakukannya tindakan peneliti melakukan Pra-tindakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi awal mengenai seberapa besar tingkat kemampuan siswa kelas I dalam membaca permulaan dengan melakukan pengamatan menggunakan indikator kemampuan membaca permulaan. Hasil dari Pra-tindakan dapat diamati pada grafik berikut ini:

Bagan 3: Hasil pengamatan membaca permulaan



Berdasarkan hasil pengamatan Prasiklus dengan pengamatan menggunakan lima indikator kemampuan membaca permulaan, yaitu: 1) Mengenal simbol huruf, terdapat 18 siswa yang mampu memenuhi indikator ini dan 2 siswa belum mampu memenuhi indikator, 2) mengenal huruf focal dan konsonan, hanya 12 siswa yang mampu membedakan huruf vokal dan konsonan dan 8 lainnya belum mampu memenuhi indikator ini; 3) merangkai huruf menjadi kata, hanya 7 siswa yang mampu memenuhi indikator, dan 13 siswa lainnya belum mampu memenuhi; 4) membaca huruf yang dirangkai; hanya 6 siswa yang mampu membaca huruf yang telah dirangkai dan 14 siswa lainnya belum memenuhi indikator ini; 5) Membedakan kata dan huruf awal; hanya 8 siswa yang memenuhi dan 12 siswa belum mampu memenuhi indikator ini. kesimpulannya Ditemukan bahwa dari 20 siswa, hanya ada terdapat 7 siswa yang memenuhi seluruh indikator kemampuan membaca permulaan.

Kemudian berdasarkan hasil tes lisan pada pra-siklus, maka dapat disajikan dengan tabel berikut:

Tabel 1: Hasil tes lisan kemampuan membaca permulaan

No.	Nilai	KKM= 75	
		Frekuensi	Persentase
1	Tuntas > KKM (75)	6 siswa	30%,
2	Tidak Tuntas < KKM (75)	14 siswa	70%
	Jumlah	20 siswa	100%
Persentase ketuntasan klasikal		30 %,	

2. Siklus 1

Langkah awal pada penelitian tindakan kelas siklus 1 dimulai pada tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti melakukan persiapan sebelum melakukan tindakan dengan mempersiapkan hal-hal berikut: (1) Menentukan jadwal penelitian; (2) Membuat rancangan kegiatan pembelajaran; (3) Membuat media ajar berupa kartu kata bergambar; (4) menyusun evaluasi tes lisan. Pelaksanaan siklus 1 yaitu sebanyak 2 kali pertemuan pada kelas I melalui penerapan media pembelajaran kartu kata bergambar. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti, penutup.

Observasi atau pengamatan kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas I dengan berbantuan

media kartu kata bergambar dilakukan untuk menunjang proses belajar membaca permulaan. Ketercapaian pengamatan kemampuan membaca permulaan pada kelas I di siklus I dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan membaca permulaan. Adapun indikator nya adalah: 1) Mengenal simbol huruf; 2) Mengenal huruf konsonan dan vokal; 3) Merangkai huruf menjadi kata); 4) Membaca huruf yang dirangkai; 5) membedakan kata dan huruf awal. Hasil dari observasi pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil observasi kemampuan membaca permulaan siklus 1

SIKLUS 1		
Pertemuan ke-	Memenuhi	Tidak memenuhi
1	7	13
2	10	10
Hasil secara klasikal	9	

Selanjutnya, dalam setiap pertemuan siklus I peneliti melakukan tes lisan bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa. Berdasarkan hasil *post-test* siklus I pertemuan 1 dan 2 ditemukan hasil:

Tabel 3. Hasil tes lisan siklus 1

Siklus 1			
-----------------	--	--	--

Pertemuan ke-	Jumlah tuntas (>75)	Jumlah tidak tuntas	Persentase ketuntasan
1	7 siswa	13 siswa	35%
2	9 siswa	11 siswa	45%
Ketuntasan klasikal siklus 1			40%

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil tes lisan kemampuan membaca permulaan dari Pra-siklus hanya 7 siswa yang tuntas dan tetap 7 siswa yang tuntas, namun pada siklus 2 terjadi peningkatan menjadi 9 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan, jadi, ketuntasan klasikal siklus 1 adalah 40%. Tahap akhir dari siklus 1 peneliti melakukan refleksi, tahap refleksi ini merupakan tahap dimana peneliti akan mengkaji dan mengulas kembali hambatan, kendala, serta perbaikan yang harus dilakukan untuk lanjut ke siklus berikutnya, Adapun hambatan dan kekurangan yang dilakukan saat refleksi pada siklus 1 ini adalah: 1) Kesulitan mengkondisikan siswa kelas rendah; 2) Pengaturan waktu; 3) siswa kelas rendah lambat memahami dan menghafal bentuk huruf; 4) terkendala dalam melakukan pengamatan pada tiap siswa, karena peneliti kesulitan melakukan pengamatan siswa satu-

persatu; 5) siswa kurang bersemangat dan termotivasi.

3. Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 tidak jauh berbeda dari pelaksanaan siklus 1, tetapi yang membedakannya siklus 2 ini hanya terletak pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada proses perbaikan terhadap hasil refleksi di siklus 1, perbaikan tersebut merupakan perbaikan dari kekurangan siklus 1 dilakukan dengan cara: (1) adanya hambatan dalam mengkondisikan siswa, solusinya adalah dengan mengambil alih fokus siswa dmelalui kegiatan menyenangkan seperti memulai pembelajaran dengan bernyanyi, melakukan *ice breaking*, bermain tebak kata, attau kuis, guru juga bisa membuat kesepakatan kelas sebelum memulai pembelajaran; (2) Pengaturan waktu, guru dapat mengatur jalannya proses pembelajaran dengan mengikuti aturan sesuai rancangan pembelajaran; (3) siswa lang lambat menghafal bentuk huruf diberikan bimbingan tersendiri oleh guru dan guru juga bisa mengajarkan siswa melalui bekajar sambil bernyanyi tentang Alfabet. (4) solusi untuk pengamatan/observasi yaitu dengan

menambah observer 2-3 orang sehingga pengamatan mudah dilaksanakan secara langsung; (5) dengan memberi dorongan serta motivasi dan juga *reward* pada siswa. Dengan melakukan perbaikan-perbaikan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Tahap pelaksanaan siklus 2 ini juga dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan di kelas yang sama, saat proses pembelajaran terjadi peningkatan terhadap aktivitas-aktivitas siswa yang akan mendorong kemampuan membaca permulaan mereka, dengan mengimplementasikan media kartu kata bergambar. Tahap selanjutnya yaitu melakukan observasi atau pengamatan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa dalam proses pembelajaran siklus 2, pada siklus 2 hasil yang diperoleh adalah:

Tabel 4. Hasil observasi kemampuan membaca permulaan siklus 2

Siklus 2		
Pertemuan ke-	Memenuhi	Tidak memenuhi
1	11	9
2	12	8
Hasil secara klasikal	11	

Kemudian, berdasarkan hasil tes lisan pada siklus 2, dapat diamati dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil tes lisan siklus 2

Siklus 2			
Pertemuan ke-	Jumlah tuntas (>75)	Jumlah tidak tuntas	Persentase ketuntasan
1	11 siswa	9 siswa	55%
2	12 siswa	8 siswa	60%
Ketuntasan klasikal siklus 2			57,5%

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil tes lisan kemampuan membaca permulaan siswa pada pertemuan 1 dan 2. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata yang meningkat, dimana siklus II pertemuan pertama siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa dan pertemuan kedua 12 siswa jadi ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 57,5%. Hal ini membuktikan juga bahwa hasil tes lisan kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus II belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%. Peneliti melanjutkan penelitiannya hingga kembali dengan melakukan refleksi apa saja kekurangan yang ada pada siklus 2 tersebut. Pada siklus 2 ini

peneliti melakukan perbaikan dengan memberikan teknik scaffolding berbantuan media kartu kata bergambar, "Scaffolding" adalah proses membantu siswa memahami tugas atau konsep yang sulit dengan memberikan dukungan bertahap. Ini bisa dilakukan dengan cara menunjukkan contoh, mengajukan pertanyaan, memberikan petunjuk, memecah tugas menjadi bagian-bagian kecil, memberikan dukungan visual, mendorong kolaborasi, memberikan umpan balik, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Tujuannya adalah agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan waktu.

4. **Siklus 3**

Perencanaan pada siklus tiga ini dipersiapkan dengan matang guna memperbaiki kekurangan yang muncul pada siklus 1 dan 2, pada tahap ini siswa memerlukan lebih banyak memerlukan bantuan dan dukungan langsung oleh guru secara mendalam agar kemampuan membaca permulaannya dapat meningkat dan siswa juga memperoleh permulaan bermakna tentang apa yang mereka pelajari. Selain itu pada siklus 3 ini guru melakukan pemetaan kemampuan

siswa dalam membaca permulaan agar guru bisa memberikan bimbingan lebih. siklus 3 ini terdiri dari: 1) Pembuatan media kartu kata bergambar; 2) membuat rancangan pembelajaran; 3) Menentukan waktu; 4) Menentukan game edukasi atau *ice breaking* yang akan digunakan; 5) menyiapkan lembar observasi serta tes lisan.

Pelaksanaan siklus 3 ini dilaksanakan 2 kali pertemuan, adapun hasil dari observasi pada siklus 3 ini yaitu adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil observasi kemampuan membaca permulaan siklus 3

Siklus 3		
Pertemuan ke-	Memenuhi	Tidak memenuhi
1	16	4
2	18	2
Hasil secara klasikal	17	

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 3, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dimana lebih dari 16 siswa telah mampu memenuhi seluruh indikator kemampuan membaca permulaan. Pada pertemuan 1 terdapat 16 siswa dan pertemuan 2 terdapat 18 siswa yang mampu memenuhi seluruh indikator melalui

hasil observasi yang dilakukan. Kemudian berdasarkan hasil pertemuan siklus III pertemuan 1 dan 2 pada tes lisan dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil tes lisan siklus 3

Siklus 3			
Pertemuan ke-	Jumlah tuntas (>75)	Jumlah tidak tuntas	Persentase ketuntasan
1	16 siswa	4 siswa	80%
2	17 siswa	3 siswa	85%
Ketuntasan klasikal siklus 3			82,5%

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil tes lisan kemampuan membaca permulaan dari siklus 3 pertemuan 1 adalah 16 siswa atau 80% dan pertemuan 2 adalah 17 siswa atau 85%, sehingga ketuntasan klasikalnya adalah 82,5%, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus 3 penelitian ini dapat dihentikan karena hasil akhir telah mencapai target dari keberhasilan penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, II, hingga siklus III pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas I SD Negeri 207/VIII Sungai Alai tercatat bahwa terdapat peningkatan pada

setiap siklusnya dan peningkatan tersebut terjadi konsisten dan diukur melalui indikator kemampuan membaca permulaan yaitu : 1) Mengenal simbol huruf; 2) Mengenal huruf konsonan dan vokal; 3) Merangkai huruf menjadi kata); 4) Membaca huruf yang dirangkai; 5) membedakan kata dan huruf awal, diperoleh beberapa temuan dari tindakan yaitu pada saat observasi awal peneliti menemukan masih rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa, dimana siswa masih banyak yang belum mampu mengenal huruf, masih belum bisa membaca, membedakan huruf ataupun merangkai huruf menjadi sebuah kata, oleh sebab itu diperlukan adanya tindakan yang akan memungkinkan meningkatnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan sehingga permasalahan tersebut dapat diatasi, untuk itu peneliti melakukan pemecahan masalah dengan menggunakan media kartu kata bergambar, yang digunakan sebagai penunjang belajar dan media penyampaian pembelajaran bagi guru.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan

yang cukup signifikan terhadap kemampuan membaca siswa, baik dari hasil observasi/pengamatan dan hasil tes lisan telah menunjukkan bahwa target keberhasilan dapat tercapai dengan baik yaitu melebihi 75%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh (Syatauw, Solehun, & Rumaf, 2020) dimana kartu kata bergambar mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Selain itu, dari penelitian eksperimen (Salawati & Suoth, 2020) Media kartu kata sangat membantu siswa dalam pembelajaran karena memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Dengan menggunakan kartu kata, siswa dapat lebih baik memahami konsep yang diajarkan dan menyerap materi dengan lebih baik. Untuk meningkatkan keterampilan membaca awal siswa, disarankan agar guru menggunakan metode suku kata dengan media kartu kata bergambar yang diselenggarakan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Saat menerapkan metode ini, penting bagi guru untuk mempersiapkan media yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berlangsung

efektif dan efisien. Guru dapat mengintegrasikan metode suku kata dengan media kartu kata bergambar sesuai dengan beragam tema pembelajaran yang ada (Rika Widhi Rahayu & Dwi Wardhani, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Gading, I. K., Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). Pengaruh Metode Suku Kata Dengan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Mimbar Ilmu*, 24(3), 270. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i3.21417>
- Herlina, E. S. (2019). MEMBACA PERMULAAN UNTUK ANAK USIA DINI DALAM ERA PENDIDIKAN 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 11–14.
- Hoerudin, C. W. (2023). Penerapan Media Flash Card pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(2), 235–245.
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616.
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I Sdn Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>
- Rika Widhi Rahayu, F., & Dwi Wardhani, J. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak dengan Menggunakan Media Kartu Suku Kata Bergambar. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 688–698. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.375>
- Salawati, J. B., & Suoth, L. (2020). Pengaruh Media Kartu kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 100. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24383>
- Syatauw, G. R., Solehun, S., & Rumaf, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Permainan Kartu kata Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 80–86. <https://doi.org/10.36232/jurnalpe ndidikandasar.v2i2.495>